



WOMEN'S RIGHTS, FEMINISM, AND GENDER EQUALITY IN PESANTREN

M. Anshari

Email: manshari438@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru

Wahdatul Humaira

Email: yayamocca@gmail.com

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Article Info

Article history:

Received April 11th, 2024

Revised May 16th, 2024

Accepted June 1st, 2024

Keyword:

Gender;

Feminism;

Pesantren;

Santriwati.

Abstract: *The purpose of this article is to theoretically map the thinking of Islamic boarding school education in responding to issues of gender and feminism, previously Islamic boarding schools rejected the existence of female students, then there was a progressive shift by accepting female students and the latest development is the existence of Islamic boarding schools specifically for girls, the Darul Hijrah Putri Batung Martapura Islamic boarding school is Islamic boarding school specifically for girls. This article is qualitative research with a focus on studying Islamic educational thought. The results of the research concluded that in reconstructing the curriculum, which tends to be masculine, it becomes a feminism-based curriculum, with 4 pillars of values that serve as a reference and create graduate profiles, are: shalehatun li nafsia, raiyah fi baiti jauziha, madrasatan li auladiha, dan qaidah li qaumiha.*

Abstrak: Tujuan dari artikel ini adalah memetakan secara teoritis pemikiran pendidikan Islam pondok pesantren dalam merespon isu gender dan feminisme, yang dulunya pesantren menolak keberadaan santriwati kemudian terjadi pergeseran progresif dengan menerima santriwati dan perkembangan terakhir adanya pondok pesantren khusus putri, pondok pesantren Darul Hijrah Putri Batung Martapura merupakan pesantren yang khusus untuk anak-anak putri. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif dengan fokus kajian pemikiran pendidikan Islam. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam merekonstruksi kurikulumnya yang cenderung maskulin menjadi kurikulum berbasis feminisme, dengan 4 pilar nilai yang menjadi acuan serta dijadikan profil lulusan, yaitu: shalehatun li nafsia, raiyah fi baiti jauziha, madrasatan li auladiha, dan qaidah li qaumiha.



Corresponding Author: Email: manshari438@gmail.com

Pendahuluan

Doktrin dan nilai-nilai Islam dinyakini sejalan dengan permasalahan isu kesetaraan gender dan feminisme, pendapat lainnya berpendapat bahwa isu kesetaraan gender dan feminisme tidak berkesuaian dengan doktrin dan nilai-nilai Islam,¹ pendapat lainnya beranggapan bahwa doktrin dan nilai-nilai Islam tidak sejalan dengan isu kesetaraan gender dan feminisme sehingga harus diinterpretasikan ulang.² Ketiga pendapat diatas mempresentasikan perdebatan dikalangan muslim tentang isu kesetaraan gender dan femanisme dalam perspektif Islam.³ Hingga saat ini perdebatan tentang isu tentang kesetaraan gender dan feminisme merupakan topik pembahasan dikaji dan dibahas dalam kajian secara ekonomi, sosial budaya, ontologi, pendidikan, politik dan teologi.

Bidang pendidikan merupakan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tentang isu kesetaraan gender dan feminisme, hal tersebut dikarenakan bidang pendidikan yang mengimplimentasikan kesetaraan gender dan feminisme dimana setiap individu berikan hak yang sama tanpa diskriminasi gender. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang turut serta dalam implementasi pendidikan Islam dalam isu kesetaraan gender dan feminisme.

Studi tentang isu kesetaraan gender dan feminisme dalam lembaga pendidikan Islam menunjukkan beberapa hasil kajian. Terdapat pondok pesantren yang lebih mengutamakan peran santri laki-laki ketimbang peran santriwati perempuan,⁴ namun terdapat juga pondok pesantren yang

¹Nadya AuliaNingrum, et al. "Analisis Pemikiran Feminisme Dalam Pandangan Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023):h. 13041-13051.

²Fardan Mahmudatul Imamah, "Dinamika Feminisme Islam Dalam Mendefinisikan Perempuan: Tinjauan Filosofis." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 6 (2022):h. 167-98.

³Muhamad Basyrul Muvid. "Analisa Tentang Konsep Feminisme Dalam Islam." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7.2 (2022):h. 99-106.

⁴Wardah Nuroniyah. "Feminisme dalam Pesantren: Narasi Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon." *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1.1 (2019):h,142-164.

mengarusutamakan gender dalam sistem pendidikannya,⁵ serta memberikan hak yang sama antara santri dan santriwati,⁶ serta membentuk tradisi sosial-keagamaan pesantren dalam keadilan gender.⁷ Seyogyanya isu kesetaraan gender dan feminisme bukanlah hal tabu dalam dunia pesantren, hal tersebut sejak tahun 1916 pondok pesantren telah menerima perempuan dalam sistem pendidikan pesantren yang selanjutnya disebut santriwai atau santriputri,⁸ yang dulunya pesantren hanya dikhususkan bagi santri putra. Namun beberapa kajian melakukan kritik tajam terhadap pesantren, seperti materi pelajaran di pesantren yang cenderung mensubordinasi peran perempuan.⁹ Fakta menunjukkan hanya sedikit pondok pesantren yang berani dan menggunakan ideologi feminisme Islam sebagai dasar ideologi perjuangan pesantren.¹⁰ Melihat kecenderungan studi yang ada implementasi isu kesetaraan gender dan feminisme telah coba diterapkan di sejumlah pesantren yang memiliki santriwati. Namun, perkembangan nilai-nilai dasar tentang kesetaraan gender dan feminisme Islam tidak terpetakan dengan baik.

Tulisan ini secara khusus menunjukkan nilai-nilai dasar tentang kesetaraan gender dan feminisme Islam yang menjadi pedoman dan acuan pondok pesantren khusus putri. Pondok pesantren Darul Hijrah Putri Batung Martapura memiliki Kurikulum keputrian dan memiliki nilai tentang gender dan feminisme. Dengan kata lain, tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep dasar feminisme Islam yang diterapkan dalam kurikulum pesantren.

⁵Masthuriyah Sa'dan. "Pengarusutamaan Gender Dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14.2 (2019):h, 96-109.

⁶Ahmad Zainal Abidin, Imam Ahmadi, dan Fardan Mahmudatul Imamah. "Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung." *Jurnal Penelitian* 14.1 (2020): h.1.

⁷Bella Fadhilatus Sanah, et al. "Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16.1 (2021):h. 113-132.

⁸Zamakhsyari Dhofier. "Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" (Jakarta: LP3ES. 1982),h.42

⁹ Muh. Abdullah, "Gender Bias in the Pesantren Literature." *Advanced Science Letters* 23.10 (2017): 9968-9971.

¹⁰Saiful Hamdi. *Pesantren dan Pergerakan Feminisme di Indonesia*, (Samarinda : IAIN Samarinda Press, 2017), h. xii.

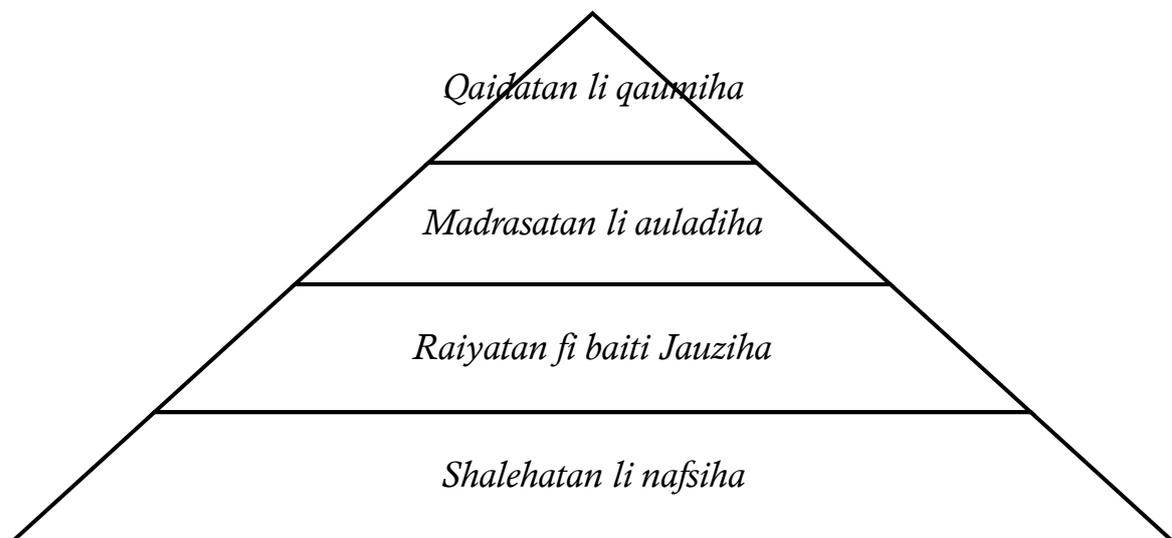
Pembahasan

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura pada tahun 1995, dan seiring pemberlakuannya sebagai pondok pesantren yang menyelenggarakan lembaga pendidikan sekolah formal dengan nama SMP dan SMA Darul Hijrah Putri telah menyusun *hybrid curriculum* antara kurikulum pondok pesantren dan kurikulum sekolah. Kurikulum Pondok Pesantren mengacu pada kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum sekolah mengacu pada kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Pada kurikulum pondok pesantren menganut *hybrid curriculum* antara *male curriculum* dan *female curriculum*. Penyusunan kurikulum pondok pesantren berpedoman pada kurikulum Pondok Modern Gontor dan sebagian kecil mengacu pada kurikulum Pondok Modern Gontor Putri, yang menjadi ciri khas pondok putri adalah terdapat mata pelajaran Nisaiyah yang kemudian juga diadaptasi oleh Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura. Namun kurikulum Pondok Modern Gontor lebih superior ketimbang kurikulum Pondok Modern Gontor Putri yang inferior.

Pada tipe yang pertama *hybrid curriculum* antara kurikulum pondok pesantren dan kurikulum sekolah dan *hybrid curriculum* antara *male curriculum* dan *female curriculum* merupakan pilihan dan hasil ikhtiar para pendiri pondok untuk menghadirkan sebuah model pendidikan yang mengintegrasikan keduanya. Namun, dalam implementasi *hybrid curriculum* menghadirkan cerita, pengalaman, dan sejarah sendiri, yang salah satu mendominasi dari yang lainnya. Kurikulum Pondok Modern Gontor yang diadopsi dan diadaptasi lebih superior ketimbang kurikulum Pondok Modern Gontor Putri yang inferior. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya kehilangan nilai pendidikan keputrian (*femenim education loss*), ketertinggalan pembelajaran keputrian (*femenim learning loss*), sedikit kehilangan identitas femenim (*femenim identity loss*), dan sedikit kehilangan kebiasaan femenim (*femenim hibitus loss*).

Pondok Modern Gontor Putri sebagai acuan dalam penyusunan kurikulum, telah melakukan review terhadap kurikulumnya, yang dulunya mengadopsi dan mengadaptasi kurikulum Pondok Modern Gontor sepenuhnya dan

seutuhnya, kemudian meriview dan melakukan penyesuaian terhadap karakter khusus keputrian. Setelah melakukan kajian mendalam ternyata kurikulum Pondok Modern Gontor tidak dapat sepenuhnya dan seutuhnya diterapkan pada Pondok Modern Gontor Putri. Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura selanjutnya merumuskan konsep pendidikan dan nilai-nilai keputrian yang akan diimplementasikan dalam kurikulum pondok pesantren. Konsep kurikulum tersebut dijadikan output atau profil lulusan dilengkapi dengan uraian ringkas kompetensi seluruh profil yang sesuai dengan tujuan pendidikan pesantren, dan keterkaitan profil tersebut dengan keunggulan atau keunikan pondok pesantren khusus putri yang tentunya menonjolkan femanisme Islam. profil lulusan pondok pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura yaitu: *Shalehatan li nafsiha* (Sholehah), *Raiyatan fi baiti Jauziha* (calon Istri yang bertanggungjawab), *Madrasatan li auladiha* (calon ibu pendidik bagi anak-anaknya), dan *Qaidatan li qaumiha* (calon pemimpin bagi kaumnya). Keempat profil lulusan tersebut dipola secara hirarkies, sebagaimana gambar berikut.



Primada diatas menunjukkan hirarkies tata nilai feminisme Islam yang dirumuskan oleh pondok pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura, pada hirarkies yang paling dasar adalah *Shalehatan li nafsiha* yaitu lulusan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura yang beriman dan bertaqwa dengan senantiasa taat melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Hirarkies yang kedua adalah *Raiyatan fi baiti Jauziha* Lulusan Pondok Pesantren Darul

Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura mencetak muslimah calon istri yang mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri. Hirarkies ketiga adalah Madrasatan li auladiha, lulusan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura mencetak calon ibu yang mengetahui dan memahami materi dan metode dalam mendidik anak, berdasarkan perkembangan teologis dan psikologis anak. Setelah ketiga hirarkies dibawahnya telah dipenuhi maka seseorang perempuan dapat menjadi *Qaidatan li qaumiha* yakni mencetak lulusan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura mampu untuk menjadi pemimpin bagi kaumnya dalam pemenuhan, penghormatan dan perlindungan terhadap hak perempuan dan anak. Untuk meringkas profil Profil Lulusan pondok pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura dibuat dalam tabel sebagai berikut:

Profil Lulusan	Deskripsi Profil Lulusan
Shalehatan nafsia	li Lulusan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura yang beriman dan bertaqwa dengan senantiasa taat melaksanakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT.
Raiyatan fi baiti Jauziha	Lulusan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura mencetak muslimah calon istri yang mengetahui dan memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang istri
Madrasatan auladiha	li Lulusan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura mencetak calon ibu yang mengetahui dan memahami materi dan metode dalam mendidik anak, berdasarkan perkembangan teologis dan psikologis anak

Qaidatan li qaumiha lulusan Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Cindai Alus Martapura mampu untuk menjadi pemimpin bagi kaumnya dalam pemenuhan, penghormatan dan perlindungan terhadap hak perempuan dan anak

Perumusan hirarkis diatas setelah mengkaji mendalam tentang terminologi dalam Alquran yang menunjukkan istilah perempuan. Istilah (term) perempuan didalam Alquran tidaklah hanya satu saja, Alquran menggunakan term perempuan cukuplah beragam, term yang tidak hanya Term “Perempuan” dalam Alquran (Tinjauan Study Pustaka) bermakna tunggal (terkhusus perempuan), namun ada yang terkait dengan karakter, status, fungsi dan sifat wanita. Dalam kisah Alquran term yang bermakna perempuan dalam Alquran, yaitu: *an- Nisa*, *al jauz*, *al-u’m*, *al-Untsa*, *al-Mar’ah/ Imra’atun*, *al- ukhtu*, dan *al banat*.

No	Term	Jumlah
1	<i>An- Nisa</i>	Disebutkan dengan segala bentuknya sebanyak 59 kali
2	<i>Al Jauz</i>	Disebutkan sebanyak 81 kali
3	<i>Al-U’m</i>	Disebutkan sebanyak 35 kali dalam berbagai bentuk
4	<i>Al-Untsa</i>	Disebutkan sebanyak 30 kali dalam bentuk yang beragam
5	<i>Al-Mar’ah/ Imra’atun</i>	Disebutkan sebanyak 21 kali, dalam berbagai bentuk
6	<i>Al- Ukhtu</i>	Disebutkan sebanyak 14 kali dalam berbagai bentuk

7	<i>Al Banat</i>	Disebutkan 17 kali dalam berbagai bentuk perubahan
---	-----------------	--

Penyebutan ynag sejumlah termolonolgi yan beragam tersebut menunjukkan tentang eksistensi, peran, dan fungsi perempuan sebagai *an-Nisa, al jauz, al-u'm, al-Untsa, al-Mar'ah/ Imra'atun, al- ukhtu, dan al banat*.

Al -Untsa Asal katanya terdiri dari huruf al-hamzah, al-nun dan al-tsa menjadi *anatsa*¹¹. Kata *al-untsa* ialah terambil dari kata *anutsa ya'nutsu* anasan yang berarti: lembut, lembek, lemah dan lunak. dan juga bisa berarti “perempuan dan betina. sebagaimana al-Asfahani yang mengartikannya dengan kata khilafu *az-zakar* “perbedaan dari lelaki.¹² Dari kata tersebut terbentuk menjadi *untsa* aitu lawan kata dari *al zakara* (kuat, keras, atau tajam) jamak *al-untsa* adalah *inatsun*. Kata *al-untsa* bermakna “lemah lembut”. Ini memberikan kesan konotasi kualitas psikis perempuan.¹³

An Nisā term kedua terkait dengan perempuan adalah kata *an-nisā'* diambil dari akar kata *nasā* yang meninggalkan sesuatu, atau menempati kedudukan nasiya yang bermakna meninggalkan sesuatu karena lupa atau lalai. Kata *an-nisā* merupakan bentuk plural dari kata *imra'atun*, namun bukan dari darivasi kata tersebut.¹⁴

Al-Mar'ah/ Imra'atun, kata *imra'atun* merupakan bentuk lain dari kata *mar'atun*. Keduanya berasal dari kata *maru'a* atau *mara'a* dan *mari'a* yang memiliki arti enak jika disandingkan dengan kata *al-ṭa'ām* .(Jika disandingkan dengan kata *al-rajulu* maka kata tersebut bermakna laki-laki yang pemberani dan berwibawa. Sementara bentuk nomina verba kata tersebut adalah *murū'atan* yang bermakna kewibawaan, keberanian, dan kehormatan. Orang Arab jika ingin membuat nomina definit (*ma'rifah*) kata *mar'atun*, maka mereka mendatangkan alif dan lam sehingga berbunyi

¹¹ Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakariah. Mu'jam Maqayes al- Lughah, jilid V. (Mesir: Mustafa al-Bab

al-Halaby wa Syarikah, 1972), h. 194,

¹² Al-Munji fi al-Lughati wa al-A'jami, (Beirut: Dar al-Kasyrib, 1986), h. 807

¹³ Ibn Fāris bin Zakariya", Abu al-Husain Ahmad, Mu'jam Maqāyis al-Lughat, Juz VI, (Mishr: Mushthafa" alBāb al-Halabiy wa al-Syarīqat, 1992), h.67

¹⁴ Muhammad bin Mukrim bin Manzur, Lisan Al-'Arab (Beirut: Dar Shadir, Tt), XV. h. 321

alimra'atu. Perubahan ini kembali kepada bentuk lain dari kata mar'atun, yakni imra'atun yang telah didatangkan *alif waṣal* sebagaimana dikatakan juga oleh Ibnu al-Anbarī. Kata imra'atun juga menunjukkan makna kesempurnaan perempuan atau perempuan dewasa sebagaimana antonim kata tersebut, yakni al-rajulu yang bermakna laki-laki dewasa.

¹⁵Kata Zauj, terdiri dari tiga huruf yaitu *za'*, *waw*, dan *jim* ialah bentuk maṣdar dari *zāja yazūju zaujan* yang memiliki arti "*al-qarīn*" teman¹⁶ dan "*al-muṣāhib*" kawan.¹⁷ Seperti ungkapan "*Az-zauj lil mar'ah ba'luhā*" "teman bagi wanita ialah suaminya", "*az-zauj li rajuli imrā'atuhu wahiya zaujatuhu*" "teman bagi lelaki ialah istrinya".¹⁸ Sementara Mahmud Yunus dalam kamusnya menerjemahkan kata *zauj* dengan kata "*azwāj*" "sepasang atau pasangan",¹⁹demikian pula Asad M. Alkalali, ia menerjemahkannya dengan kata "*munāsibu lil akhar*" "yang cocok dengan yang lain"²⁰

Shalehatan li nafsihā

Gambaran tentang wanita shalihah yang disebutkan oleh Al-Qur'an adalah Siti Maryam Binti Imran, bahkan namanya diabadikan menjadi nama surat di dalam Al-Qur'an. Maryam ialah tipe wanita shalihah, ibu dari tokoh terkemuka di dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an disebutkan, "(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripada-Nya, namanya Al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)" (Qs. Ali Imran: 45). Maryam senantiasa menjaga kesucian dirinya (Qs At-Tahrim 16), mengisi waktunya dengan pengabdian yang tulus kepada Allah, yang akhirnya karena kasalihahannya ia mendapatkan amanah untuk menjaga dan membersihkan kekasih Allah yakni

¹⁵ Muhammad bin Mukrim bin Manzur, Lisan Al-'Arab, vol. 1, (Beirut: Dar Shadir), h. 154.

¹⁶ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997), 591-592

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir..., 1114.

¹⁸ Ibnu Manzur, Lisan al-Arab, vol. 2, (Beirut-Libanon: Dar al-Qothob al-Islamiyah, Cet. I, 2005), 84.

¹⁹ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hida Karya Agung, Cet. VIII, 1990), 159.

²⁰ Asad M. Alkalali, Kamus Indonesia-Arab, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VI, 1995), 391.

Isa putera Maryam (Qs. Maryam 16-34). Oleh sebab itu kehormatannya terletak dalam kesucian bukan, dalam kecantikannya. Dari kisah Maryam, perempuan yang senantiasa menjaga kesuciannya, berkhidmat sepenuh hati kepada Tuhannya, dan menjaga amanah dengan penuh cinta akan senantiasa melahirkan generasi-generasi yang unggul.

Raiyatan fi baiti Jauziha

Sudah menjadi ketentuan Allah bahwa manusia akan dipertemukan dengan setiap pasangannya. Allah telah menciptakan manusia berpasangan, ada laki-laki dan ada pula perempuan – demikian yang telah disebutkan dalam Q.S. al-Najm :45, Q.S. al-Naba' : 8, dan Q.S. al-Qiyamah: 39. Secara naluri manusia keduanya saling membutuhkan, terutama ketika sampai pada fase kematangan seksual.

Tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu kebutuhan manusia adalah melakukan aktivitas reproduksi. Dengan begitu, generasi manusia tidak akan punah dan tetap berkelanjutan menjadi khalifah untuk memakmurkan muka bumi (Q.S. al-Baqarah : 30 dan Q.S. Fatir : 39). Dalam konteks ini, di samping istri harus menerima peran menjadi partner suami secara biologis, ia juga harus siap menjadi wadah dalam rangka melanjutkan dan memelihara keturunan. Allah berfirman dalam Q.S. al-Baqarah : 223

Peran lain perempuan sebagai istri dalam rumah tangga adalah menjadi partner suami secara psikologis. Dalam konteks pembahasan ini, istri salehah adalah istri yang mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik sehingga suami senantiasa mendapatkan kesenangan secara psikologis. Salah satu kebahagiaan suami dalam rumah tangga adalah memiliki istri yang salehah. Suami bertambah bahagia jika faktor-faktor biologis dan psikologis yang diharapkan dari istrinya dapat terwujud. Nabi bersabda sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Dawud:

أَلَا أُخْبِرُكَ بِخَيْرِ مَا يَكُونُ الْمَرْءُ؟ الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ، إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّهٗ، وَإِذَا أَمَرَهَا أَطَاعَتْهُ، وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ

“Rasulullah bersabda kepada Umar: “Maukah aku beritahukan simpanan paling baik yang disimpan oleh seseorang? Jawabannya adalah istri yang salehah, apabila suaminya melihatnya maka ia akan menyenangkannya, dan

apabila ia memerintahkannya maka dia pun mentaatinya, dan kalau suaminya pergi maka dia akan menjaga kehormatannya.”²¹

Rumah adalah tempat tinggal bagi setiap keluarga untuk beristirahat, berkumpul dan melakukan berbagai aktivitas personal dan sosial antar keluarga setiap hari. Rumah harus menjadi tempat tinggal yang membahagiakan bagi setiap anggota keluarga. Sangat wajar bila terdapat ungkapan yang diidam-idamkan oleh seluruh manusia agar menjadi tempat tinggal yang membahagiakan: “baiti jannati” (rumahku adalah surgaku). Demi mewujudkan sebuah rumah yang berbau surga, manusia berusaha membangun tempat tinggal dengan berbagai macam bentuk, model, serta aneka mebel dan aksesoris di dalamnya. Rumah sebagai tempat tinggal ini telah dijelaskan dalam Q.S. al-Nahl [16]: 80

Peran istri dalam mewujudkan tempat tinggal bagai istana sangat menentukan, karena secara umum istri-lah yang paling otoritatif dalam mengatur rumah tangga, terlebih kalau suami banyak bekerja diluar rumah. Oleh karena itu tidak berlebihan bila perempuan sebagai istri disebut sebagai manajer dalam mengatur rumah tangganya. Peran istri dalam mengatur rumah tangga ini didukung oleh sabda Nabi berikut ini:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ عَلَيْهِمْ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالرَّجُلُ رَاعِي أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَغْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَعَبْدُ الرَّجُلِ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، كَلِّمَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Rasulullah bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban terhadap apa yang dipimpinnya. Raja adalah pemimpin, dan suami juga pemimpin bagi anggota keluarganya. Adapun istri merupakan pemimpin terhadap rumah suami dan anaknya. Maka setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.”²²

Sebagai manajer, istri berperan sepenuhnya dalam menata berbagai sarana yang diperlukan oleh seluruh anggota keluarga yang fungsional, serta dapat

²¹ Abu Dawud Sulaiman bin al-Sijistani, Sunan Abu Dawud (al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz II, Hadis no: 1666.

²² Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, Sahih al-Bukhari (al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz II, Hadis no: 893.

mengatur urusan belanja sehari-hari sehingga tertata dengan baik. Nabi pernah menjelaskan peran istri ini dalam sabdanya:

خير نساء ركبهن الإبل نساء قريش وقال الآخر صالح نساء قريش أحناه على ولد في صغره وأرعاه على زوج في ذات يده
*Sebaik-baik perempuan yang menunggang unta adalah perempuan Quraisy yang salehah yaitu yang menyayangi anaknya yang masih kecil dan dapat menjaga harta kekayaan suaminya*²³

Pada hadis ini, Nabi memberikan sanjungan kepada perempuan Quraisy karena perlakuan lemah-lembut mereka kepada anak-anaknya serta penjagaan mereka terhadap harta kekayaan suaminya. Yang terpenting dari hadis ini adalah peran istri dalam menjaga harta kekayaan suami merupakan sikap yang mulia di mata Nabi, karena selain merupakan bagian dari cara membahagiakan suami, juga termasuk berperilaku bijak dalam membelanjakan harta suaminya, tidak boros dan tidak menghambur-hamburkan harta pada hal-hal yang kurang bermanfaat. Selain peran istri dalam mengatur rumah tangga yang telah disebutkan, segala upaya dalam memberi kenyamanan, keamanan, privasi, dan kebebasan bagi seluruh anggota keluarga untuk memanfaatkan segala fasilitas yang ada dalam rumah tangga, merupakan peran istri sebagai manajer. Dalam hal ini, suami dan anggota keluarga lainnya dapat mengusulkan tentang berbagai hal menyangkut seluk-beluk fungsionalisasi rumah tangga, namun istri yang lebih bertanggung jawab selaku manajer karena berdasarkan penjelasan hadis Nabi sebagaimana telah disebutkan di muka.

Madrasatan li auladiha

Pertama kali yang pasti ditemui oleh seorang anak yang baru lahir ke dunia ini adalah ibu. *Al-ummu madrasah al-ula* (ibu adalah sekolah pertama), kurang lebih demikian ungkapan yang sering disampaikan oleh para akademisi maupun praktisi. Ungkapan tersebut mengindikasikan betapa peran ibu sangat strategis dalam mendidik anak-anaknya di awal kehidupan mereka. Tidak heran jika dalam pengurusan dokumen-dokumen

²³ Muhammad bin Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari, Sahih al-Bukhari (al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz VII, Hadis no: 5082.

seperti kartu kredit, yang diperlukan untuk data adalah nama ibu kandung, karena secara biologis ibu kandung bersifat absolutif. Peran seorang perempuan sebagai ibu sejatinya dimulai dari saat terjadinya konsepsi pertemuan antara sel spermatozoa dengan ovum yang berproses menjadi janin dan kemudian lahir sebagai bayi. Pada saat itu istri menjalani proses hamil selama kurang lebih sembilan bulan dan dianggap telah berbadan dua karena terdapat janin di dalamnya. Di tangan ibu-lah setiap individu dibesarkan dengan kasih sayang yang tidak terhingga. Dengan jiwa dan raga sebagai taruhan, ibu berusaha memperhatikan kesehatan dan keselamatan kehidupan anaknya, sejak anak masih dalam kandungan, lahir hingga dewasa. Secara tegas, Alquran memerintahkan setiap manusia untuk menghayati dan mengapresiasi ibu atas jasa-jasanya dengan berbuat baik kepadanya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Ahqaf [46]:

Mengandung Anak Sudah menjadi kodrat perempuan untuk mengandung setiap anak-anaknya. Pada fase ini ditandai dengan terjadinya pembuahan antara sel laki-laki (sperma) dan sel perempuan (ovum). Pekerjaan dan tugas ini cukup melelahkan bagi seorang perempuan, karena secara spesifik seluruhnya hanya dijalani oleh dirinya. Adanya perubahan-perubahan hormonal pada seluruh sistem tubuh, menanggung beban berat karena harus membawa kandungan kemana-mana, dan selalu memberi tambahan asupan gizi kepada janin, merupakan bukti konkret tugas berat yang di alami perempuan sebagai ibu. Beberapa ayat Alquran menjelaskan hal ini, misalnya Q.S. al-Ahqaf [46]: 15 Di dalam hadis Nabi ditegaskan bahwa setiap manusia sudah pasti berasal dan berdiam di perut seorang perempuan:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُظْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكُتِبَ رِزْقُهُ وَأَجَلُهُ وَعَمَلُهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ.....²⁴

“Telah menyatakan Rasulullah yang paling benar kepada kami: “Sesungguhnya salah seorang di antara kamu telah berkumpul kejadiannya pada perut ibunya 40 hari. Kemudian menjadi darah kental (‘alaqah) waktu itu, dan kemudian menjadi daging (mudghah).

²⁴ Muhammad bin Isma’il Abu ‘Abdullah al-Bukhari, Sahih al-Bukhari (al-Maktabah al-Syamilah, Digital), Juz IV, Hadis no3280

Lalu Allah mengutus malaikat yang diperintahkan untuk memberi empat ketetapan. Dinyatakan padanya: tulislah amalnya, rezekinya, ajalnya, celaka dan bahagiannya.

Setelah kurang lebih sembilan bulan mengandung, seorang perempuan harus mengalami tugas berat lagi, yaitu melahirkan. Masih satu paket dengan mengandung, melahirkan dan menyusui adalah tugas yang hanya diemban oleh perempuan sebagai ibu. Melahirkan atau persalinan merupakan puncak krisis yang harus dilewati oleh ibu dalam melaksanakan peran reproduksi. Kesulitan dan pengorbanan yang dialami oleh ibu secara personal-individual saat mengandung akan berakahir pada saat persalinan ini. Sudah menjadi lazim bahwa proses persalinan itu sangat sakit – meskipun melalui operasi tetap akan merasakan sakit setelahnya. Bahkan terkadang dalam persalinan ini ibu harus mempertaruhkan nyawa untuk kelahiran buah hatinya. Tugas ibu tidak hanya sebatas demikian, setelah melahirkan ia masih harus menjalankan tugas memberi Air Susu Ibu (selanjutnya disingkat ASI) kepada anaknya selama kurang lebih dua tahun

Anak yang dilahirkan oleh seorang ibu telah dianugerahi oleh Allah dengan diberi berbagai modalitas untuk hidup seperti insting (naluri) untuk menyusui pancaindera dan akal pikiran. Namun anak tersebut belum memiliki pengetahuan kecuali potensi-potensi yang dikembangkan oleh orang tua dan lingkungan sekitarnya. Allah menegaskan hal ini dalam Q.S. al-Nah{l [16]: 78:

Setiap ibu yang melahirkan anak sudah pasti bersamaan dengan produksi ASI yang siap untuk dikonsumsi. ASI telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai makanan sehat terbaik bagi bayi. Komposisinya sangat pas dengan kebutuhan bayi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang mengkonsumsi ASI memiliki tingkat kekebalan terhadap berbagai penyakit dibanding anak yang hanya mengkonsumsi susu formula yang bersifat artifisial. Sangat wajar apabila Alquran menganjurkan para ibu untuk menyusui anaknya selama dua tahun. Hal ini dapat dijumpai pada Q.S. al-Baqarah [2]: 233

Tugas seorang perempuan sebagai ibu dalam merawat dan mendidik anak tidak eksklusif tugas mengandung, melahirkan, dan menyusui. Karena tugas ini dilakukan secara kolektif dengan keluarga, meskipun peran ibu sangat dominan terutama pada fase bayi. Merawat dan mendidik anak tidak hanya terbatas pada kebutuhan dan konstelasi fisik semata, tetapi meliputi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk Allah seperti perkembangan mental spiritual, intelektual, sosial, moral, dan keterampilan hidup (life skills). Dalam fase pertumbuhan dan perkembangan ini, anak dibimbing dan dididik langsung oleh kedua orang tua agar mampu hidup mandiri, cerdas, dan memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk menjalani kehidupannya. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa setiap anak memiliki hak dari orang tua untuk memiliki keterampilan hidup.

Dalam konteks pembahasan ini, peran ibu sangat utama untuk menjadikan anak sebagai generasi yang unggul dalam setiap kompetisi yang dihadapinya. Keunggulan dan kejayaan anak dalam menguasai dan memenangkan kompetisi global dalam berbagai aspek menjadi kebanggaan secara universal. Karena di dalam Alquran Allah menyeru kepada seluruh manusia agar jangan sampai meninggalkan generasi lemah dibelakang mereka, sebagaimana terdapat dalam Q.S. al-Nisa' [4]: 9

Qaidatan li qaumiha

Alqur'am telah menghapuskan berbagai macam diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, dengan memberikan hak-hak kepada perempuan sebagaimana hak-hak yang diberikan kepada laki-laki. Namun tentang kepemimpinan kaum perempuan terhadap laki-laki menjadi perdebatan panjang para ulama tentang kebolehan hal tersebut. Sejumlah ulama yang membolehkan mendalilkan pada Q.s. Al taubah: 7. Dalam ayat tersebut Allah SWT mempergunakan term "auliya" (pemimpin) yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Namun sebagian besar para ulama tidak membolehkan perempuan menjadi pemimpin atas laki-laki, mereka mendalilkan pada Q.s. An- Nisa : 34. Dan hadis sidna An Nabi SAW:

وعن أبي بكره يضر عن النبي قال: "لن يفلح قوم ولوا أمرهم امرأة" رواه البخار

Dari Abi Bakrah RA dari Muhammad SAW bersabda : “ Tidak akan beruntung suatu kaum menyerahkan urusan mereka (kepemimpinan) kepada perempuan”. (HR. Bukhari)²⁵

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari dijadikan dalil oleh para ulama sebagai larangan atau tidaksahnya perempuan menjadi pemimpin. Pada tahun 9 H Kerajaan Persia mengalami kekacauan Raja Persia dibunuh oleh anaknya sendiri yang bernama Syairawaihi yang tidak lama setelah menjadi Raja meninggal dunia, untuk menjaga perebutan kekuasaan antar anaknya kemudian menunjuk anak perempuan yang bernama Buwaran. Ketika mendengar hal tersebut maka nabi bersabda.²⁶ Berdasarkan hal tersebut mayoritas ulama tidak membolehkan seorang perempuan untuk menjadi pemimpin, meski dalam lingkup yang lebih terbatas.²⁷ Namun beberapa ulama kontemporer membolehkan kepemimpinan perempuan seperti Ali Jumah Muhammad Abdul Wahab dan Yusuf Al- Qardahwi.²⁸ Terlepas dari perdebatan para ulama tersebut, perempuan bisa menjadi pemimpin bagi kaumnya, atau dalam arti dalam pemenuhan, penghormatan dan perlindungan terhadap hak perempuan dan anak.

Nasaruddin Umar dalam disertasinya mengklasifikasikan isu gender di Indonesia menjadi tiga klasifikasi, yaitu: Pertama, menganggap gender adalah sesuatu yang alamiah dan merupakan kodrat Tuhan yang tidak bisa berubah, sehingga ia harus diterima secara penuh. Kedua, menyatakan bahwa gender merupakan konstruk sosial dan tidak ada hubungannya dengan perbedaan jenis kelamin, maka bisa jadi ada pertukaran peran akibat konstruk sosial yang melingkupinya, sehingga ada peran-peran tertentu yang secara tradisi dan kultural merupakan ciri khas laki-laki,

²⁵Abu Abd Allah Muhammad ibn Isma`il ibn Ibrahim al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 160.

²⁶Syihab al- Din Abū al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al Asqalani. Fath al-Bari. Juz XX (Beirut: Dar al-Ma`rifah, 1379 H), h.10

²⁷ Taqiyuddin Abil Fath, Ikhkamul Akhkam, Kitabul Aiman wan-Nadar, (Beirut: Darul Alamiyyah,2008) h. 139

²⁸ Rohmatullah, Yuminah. "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara Yuminah." Jurnal Syariah 17 (2017).

namun karena konstruk sosial, peran tersebut dapat diperankan oleh perempuan. Ketiga, adanya pandangan ketiga yang berusaha untuk mengkompromikan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan. Upaya tersebut dalam bentuk kerjasama dan kemitraan yang harmonis, baik hal tersebut dalam tatanan keluarga maupun masyarakat sehingga perbedaan yang ada tidak menjadi pembeda yang dapat menimbulkan ketidakadilan dan ketimpangan gender.²⁹ Ketiga pandangan tersebut dikenal dengan *teori nature*, *teori nurture*, dan *teori equilibrium*.

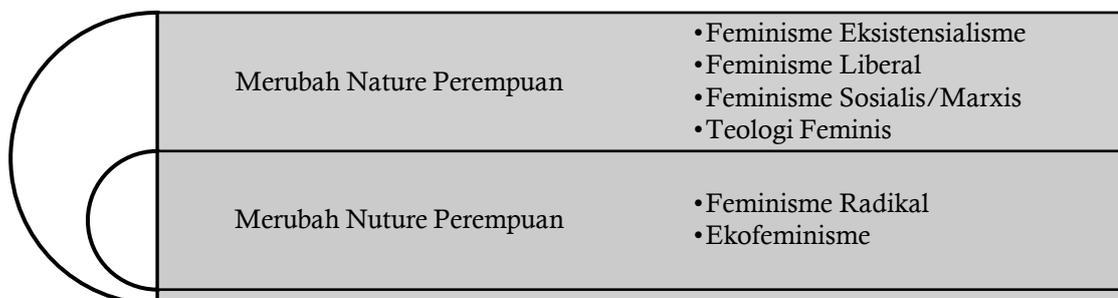
Teori nurture menunjukkan perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil kondruksi sosial budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda. Perbedaan itu menyebabkan perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran dan kontribusinya dalam hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Konstruksi sosial menempatkan perempuan dan laki-laki dalam perbedaan kelas. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis, sedangkan perempuan sebagai kelas proletar. Perjuangan untuk persamaan dipelopori oleh kaum feminis Internasional yang cenderung mengejar kesamaan (*sameness*) dengan konsep 50 : 50 (*fifty-fifty*), konsep yang kemudian dikenal dengan istilah *perfect equality* (kesamaan kuantitas). Perjuangan tersebut sulit dicapai karena berbagai hambatan baik dari nilai agama maupun nilai budaya Aliran nurture melahirkan paham sosial konflik yang banyak dianut masyarakat sosialis komunis yang menghilangkan strata penduduk (*egalitarian*)

Menurut teori nature, perbedaan perempuan dan laki-laki adalah kodrat, sehingga harus diterima. Perbedaan biologis itu memberikan indikasi dan implikasi bahwa kedua jenis tersebut memiliki peran dan tugas yang berbeda. Ada peran dan tugas yang bias dipertukarkan, tetapi ada yang tak biasa dipertukarkan karena memang berbeda secara kodrat alamiahnya. Perbedaan biologis diyakini memiliki pengaruh pada peran yang bersifat naluri (*instinct*). Perjuangan kelas tidak pernah mencapai hasil yang memuaskan, karena manusia memerlukan kerjasama kemitraan secara struktural dan fungsional. Aliran ini melahirkan paham

²⁹Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001), h.xxi.

struktural fungsional yang menerima perbedaan peran, asal dilakukan secara demokratis dan dilandasi oleh kesepakatan antara suami dan istri dalam keluarga, atau antara kaum perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat.

Secara garis besar, aliran aliran feminisme terbagi dalam 2 (dua) kluster yaitu kluster yang merubah nature (kodrati) perempuan, dan yang melestarikan nature perempuan. Kluster merubah nature perempuan terdiri atas aliran-aliran *feminisme eksistensialisme*, *feminisme liberal*, *feminisme Sosialis/Marxis* dan teologi feminis. Adapun kluster melestarikan nature perempuan terdiri atas aliran-aliran *feminisme radikal* dan *ekofeminisme*.



Feminisme eksistensialisme yang pergerakannya pada tataran individu tentang pentingnya sosialisasi androgini (persamaan pengasuhan dan perlakuan antara laki-laki dan perempuan). Eksistensi diri bukan merupakan kodrati bawaan, namun dibentuk oleh lingkungan sosial. Sedangkan feminisme liberal adalah transformasi sosial melalui perubahan undang-undang dan hukum agar perempuan dapat mengubah naturenya sehingga dapat mencapai kesetaraan dengan laki-laki. Adapun feminisme sosialis/marxis adalah mencapai masyarakat sosialis yang dilakukan mulai dari tingkat keluarga. Apabila sistem egaliter dapat tercipta dalam keluarga, maka hal ini akan tercermin pula dalam kehidupan sosial keluarga. Keluarga tradisional dikenal sebagai institusi pertama yang melahirkan kapitalisme dengan sistem patriarkinya. Oleh karena itu, institusi keluarga inti harus digantikan dengan keluarga kolektif, termasuk dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga yang didominasi oleh kaum perempuan. Sebagai praksis

adalah adanya proses penyadaran kepada para perempuan bahwa mereka adalah kelas yang tidak diabaikan. Sedangkan teologi feminis adalah pendekatan Marxis yang telah dimodifikasi melalui pendekatan agama dengan memakai agama untuk membebaskan perempuan dari belenggu keluarga dan laki-laki. Ide ini berasal dari pendekatan laki-laki dalam memakai agama untuk meligitimasi kekuasaannya. Oleh karena itu, kaum perempuan mengadopsi pendekatan agama agar dapat diubah bukan untuk meligitimasi pihak penguasa tetapi untuk meligitimasi pembebasan golongan tertindas, termasuk kaum perempuan. Merupakan sebuah praksis yaitu bergerak dalam tataran konseptual dengan mengubah penafsiran dan perubahan hukum-hukum agama. Menurut dawah Mahfud dkk Prioritas misi kebanyakan kaum feminis muslim adalah

1. Merekonstruksi hukum-hukum agama berkaitan dengan menilai dan menganalisa ulang teks agama, *Alqur'an* dan *as-Sunnah*, serta menafsirkannya dari perspektif yang berbeda dengan penafsiran klasik (ijtihad dan tafsir). Feminis muslim mendakwa bahwa prinsip keadilan dan kesetaraan yang ditekankan oleh Alqur'an tidak terlaksana disebabkan para mufassirin yang umumnya kaum pria, mereka telah menghasilkan tafsir Alqur'an yang mendukung doktrin yang mengangkat martabat kaum pria dan menjustifikasi superioritas kaum pria.
2. Feminis muslim juga berpendapat bahwa terdapat bias gender yang kental dalam hukum-hukum syariah yang diambil dari hadist-hadist Rasulullah SAW, atas alasan perawi hadist yang terdiri dari kalangan sahabat adalah pria yang tidak dapat membebaskan diri dari pengaruh amalan patriarki. Pada praktiknya feminis muslim justru bertindak antagonis terhadap beberapa hukum dalam Alqur'an yang berkaitan dengan perempuan.³⁰

Pelestarian nature perempuan tujuannya adalah untuk meruntuhkan sistem patriarki, tetapi bukan dengan menghilangkan nature, melainkan dengan menonjolkan kekuatan kualitas feminin. Apabila perempuan masuk ke dunia maskulin dengan cara mempertahankan kualitas femininnya, maka dunia dapat diubah dari struktur hirarkis (patriarkis) menjadi egaliter

³⁰ Mahfud, D., Nazmi, N., & Maula, N. (2015). Relevansi pemikiran feminis muslim dengan feminis barat. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 95-110.

(matriarkis). Feminisme radikal yakni ketidakadilan gender bersumber pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang hanya dapat termanifestasi dalam institusi keluarga; Lembaga perkawinan adalah lembaga formalisasi untuk menindas perempuan sehingga tujuannya adalah untuk mengakhiri “*the tyranny of the biological family*”. Sedangkan ekofeminisme adalah gerakan yang ingin mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminin dalam masyarakat. Tidak anti keluarga, melainkan mendukung peran keibuan, tetapi masih menganggap bahwa sistem patriarkis adalah sistem yang merusak. Mengkritik para feminis yang menyuruh perempuan membuang nature, karena dengan semakin banyaknya para perempuan yang mengadopsi kualitas maskulin, maka dunia tetap berstruktur maskulin, yaitu identik dengan penindasan. Mengajak para perempuan untuk bangkit melestarikan kualitas feminin agar dominasi sistem maskulin dapat diimbangi.

Jika melihat sejumlah teori gender dan feminisme diatas konsep dasar kurikulum Pondok Pesantren Darul Hijrah Putri Batung Martapura menganut paham lintas mazhab dari nature ekofeminisme yakni pelestarian perempuan dengan yang ingin mengembalikan kesadaran manusia akan pentingnya dihidupkan kembali kualitas feminin dalam masyarakat khususnya di pondok pesantren khusus putri, yang mendukung peran dan fungsi perempuan dalam institusi keluarga sebagai istri yang *raiyatan fi baiti Jauziha* maupun sebagai seorang ibu yang *madrasatan li auladiha*, serta menjadi pemimpin *qaidatan liqaumiha*. Namun secara bersamaan juga masih menganggap bahwa sistem patriarkis adalah sistem yang merusak, hal tersebut dikarenakan kurikulum yang diadopsi dan diadaftasi adalah kurikulum Pondok Modern Gontor Ponorogo yang cenderung bernalar maskulin, yang mengakibatkan terjadinya kehilangan nilai pendidikan keputrian (*femenim education loss*), ketertinggalan pembelajaran keputrian (*femenim learning loss*), sedikit kehilangan identitas fememim (*femenim identity loss*), dan sedikit kehilangan kebiasaan fememim (*femenim hibitus loss*).

Penutup

Pondok pesantren Darul Hijrah Putri Batung Martapura menyadari bahwa kurikulum yang selama ini diimplementasikan cenderung kurikulum maskulin, yang kemudian mengkonstruksi kurikulum yang berbasis feminisme dengan 4 pilar nilai yang menjadi acuan serta dijadikan profil lulusan, yaitu: shalehatun li nafsiha, raiyah fi baiti jauziha, madrasatan li auladiha, dan qaidah li qaumiha. Konsep kurikulum yang menghasilkan pilar-pilar tersebut dirumuskan mengacu pada mazhab dari nature ekofeminisme yang mendukung peran dan fungsi perempuan dalam institusi keluarga sebagai istri yang raiyatan fi baiti Jauziha maupun sebagai seorang ibu yang madrasatan li auladiha, serta menjadi pemimpin qaidatan liqaumiha.

Daftar Pustaka

- Abdullah Muh., "Gender Bias in the Pesantren Literature." *Advanced Science Letters* 23.10 (2017): 9968-9971.
- Abu Abd Allah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz V (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 160.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Sijistani, *Sunan Abu Dawud (al-Maktabah al-Syamilah, Digital)*, Juz II, Hadis no: 1666.
- Ahmad bin Fariz bin Zakariah, Abu Husain. *Mu'jam Maqayes al-Lughah*, jilid V. (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972)
- Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cet. VI, 1995)
- AuliaNingrum, Nadya et al. "Analisis Pemikiran Feminisme Dalam Pandangan Islam." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3.2 (2023):h. 13041-13051.
- Basyrul Muvid. Muhamad "Analisa Tentang Konsep Feminisme Dalam Islam." *Dirosat: Journal of Islamic Studies* 7.2 (2022):h. 99-106.
- Dhofier, Zamakhsyari. "Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai" (Jakarta: LP3ES. 1982)
- Fadhilatus Sanah Bella, et al. "Implementasi Keadilan Gender di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Kota Malang." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16.1 (2021):h. 113-132.
- Ibn Fâris bin Zakariya", Abu al-Husain Ahmad, *Mu'jam Maqâyis al-Lughat*, Juz VI, (Mishr: Mushthafa" alBâb al-Halabiy wa al-Syarîqat, 1992),
- Ibnu Manzur, *Lisan al-Arab*, vol. 2, (Beirut-Libanon: Dar al-Qothob al-Islamiyah, Cet. I, 2005),84.
- Mahfud, D., Nazmi, N., & Maula, N. (2015). Relevansi pemikiran feminis muslim dengan feminis barat. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(1), 95-110.

-
- Mahmudatul Imamah, Fardan. "Dinamika Feminisme Islam Dalam Mendefinisikan Perempuan: Tinjauan Filosofis." *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak* 6 (2022):h. 167-98.
- Masthuriyah Sa'dan. "Pengarusutamaan Gender Dalam Pendidikan Pesantren: Kajian Feminisme Islam." *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender* 14.2 (2019):h, 96-109.
- Muhammad bin Mukrim bin Manzur, Lisan Al-'Arab (Beirut: Dar Shadir, Tt), XV. h. 321
- Munawwir, Ahmad Warson .Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, Cet. XIV, 1997)
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001)
- Nuroniayah, Wardah. "Feminisme dalam Pesantren: Narasi Pemberdayaan Perempuan di Pondok Pesantren Buntet Cirebon." *Equalita: Jurnal Studi Gender dan Anak* 1.1 (2019):h,142-164.
- Rohmatullah, Yuminah. "Kepemimpinan Perempuan dalam Islam: Melacak Sejarah Feminisme melalui Pendekatan Hadits dan Hubungannya dengan Hukum Tata Negara Yuminah." *Jurnal Syariah* 17 (2017).
- Saiful Hamdi. *Pesantren dan Pergerakan Feminisme di Indonesia*, (Samarinda : IAIN Samarinda Press, 2017
- Syihab al- Dīn Abū al-Fadl Ahmad ibn Ali ibn Hajar al Asqalani. *Fath al-Bari*. Juz XX (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), h.10
- Taqiyuddin Abil Fath, Ikhkamul Akhkam, *Kitabul Aiman wan-Nadar*, (Beirut: Darul Alamiyyah,2008)
- Yunus, Mahmud Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hida Karya Agung, Cet. VIII, 1990)
- Zainal Abidin, Ahmad. Et. all. "Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung." *Jurnal Penelitian* 14.1 (2020)